

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesultanan Ternate atau dikenal dengan kerajaan Gapi adalah salah satu dari empat kerajaan Islam di Kepulauan Maluku dan merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara yang didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada tahun 1257. Secara Historis Ternate pada awalnya dikuasai empat momole atau raja lokal yang terdiri atas momole Tubo, Momole Tabanga, Momole Tabona dan Momole Foradiahi. Setelah kedatangan Syeik Djafar Sadiq, keempat Momole ini memeluk agama Islam sehingga terbentuklah kerajaan Maluku Kie Raha yang kini adalah Kerajaan Jailolo, Kerajaan Bacan, Kerajaan Tidore, dan Kerajaan Ternate¹.

Dengan memiliki kekuasaan, kesultanan Ternate sejak sultan pertama Tahun 1257-1277, telah memberikan wewenang tradisional dan merupakan peninggalan atau kebudayaan berupa perayaan *Dorogam*. *Dorogam* adalah suatu bentuk seremonial “*kunjungan rakyat*”. Pada tahun 2002 *Dorogam* telah mengganti nama menjadi festival *Legu Gam* atau pesta rakyat.

Sejak Islam diadopsi oleh kesultanan Moloko Kie Raha, penyebutan kolano atau rajatelah diganti menjadi sultan yang dalam Islam merupakan sebutan untuk seorang pemimpin dalam kerajaan, dan disebut dengan sebutan kesultanan. Sebagai sultan yang dalam Islam sebagai seorang pemimpin telah identik ditandai dengan memiliki kekuasaan dimana memiliki hubungan antara seorang atau kelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain.

Festival *Legu Gam Moloku Kie Raha* selain merupakan fenomena empirik kesultanan juga telah membur dan menjadi ivent kebudayaan bagi masyarakat Moloku Kie

¹ Abdurahman. J 2002. Kesultanan ternate. Tempirana media grafika surabaya

Raha. Dari penjelasan tersebut, festival Legu Gam Moloku Kie Raha dapat dilihat dan diketahui dari beberapa substansi, diantaranya adalah kebudayaan dan pariwisata yaitu menjadi daya tarik bagi para wisatawan baik wisatawan lokal maupun internasional, ekonomi kreatif yaitu sebagai sarana memasarkan kerajinan tangan berupa benda dan kuliner, dan dari segi pendidikan yaitu melakukan kegiatan *Jojaru Ngongare* agar mengetahui kekayaan daerah Moloku Kie Raha dan mengajari mental *Jojaru Ngongare* untuk tampil didepan khalayak dari keagamaan yaitu memberi ucapan syukur dan doa dengan cara mengitari pulau Ternate melalui laut, naik ke puncak gunung gamalama serta mendatangi kuburankeramat para leluhur, dan dari kesenian yaitu dengan menampilkan tarian tarian dari berbagai daerah moloku kie raha, fenomena festival Legu Gam Moloku Kie Raha diharapkan dapat berdampak pada berbagai dimensi kehidupan manusia dan pada kemajuan daerah. Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang dilakukan secara turun temurun pada suatu daerah tertentu dan masih dianggap memiliki nilai-nilai yang cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Selain sebagai manusia untuk dapat berhubungan Dengan arwah para leluhur Juga merupakan perwujudan kemampuan Manusia untuk menyesuaikan diri Secara aktif terhadap alam atau lingkungan Dalam arti luas. Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan ritual upacara adat Hingga saat ini adalah Masyarakat kepulauan Ternate Provinsi Maluku Utara Yang biasanya dilakukan oleh Sultan Ternate. Upacara atau adat kesultanan Ternate yang di sebut Legu Gam, dalam pengertian masyarakat ternate merupakan sebuah pesta rakyat atau pesta adat kesultanan ternate untuk memperingati hari ulantahun sultan muddafar sjah yang jatu pada setiap bulan april.

Sejarah panjang tradisi Legu Gam telah ada sejak waktu lampau dalam bentuk tarian sakral, yakni tarian Legu. Tarian Legu ini hanya bisa dipentaskan dalam tiga acara kesultanan ternate, dan ketiganya bertingkat sifatnya. Tarian legu yang pada awalnya merupakan pentas

ditingkatkesultanan tengah mengalami perubahan konsep menjadi legu gam atau pesta rakyat. Artinya pihak kesultanan telah mengubahnya sehingga ada keterlibatan rakyat yang sekaligus menghubungkannya dengan pihak kesultanan. Di dalam festival *Legu Gam* terdapat berbagai macam ritual maupun tarian yang di pentaskan di lapangan *Sonyie Lamo* dan *Sonyie Ici*. Bertumpuh dari aspek kesejarahan tak dapat di pungkiri bahwa konteks Legu Gam saat ini telah mengalami suatu pengayaan budaya yang tidak hanyaterfokus pada ritual tarian *Legu*, namun juga budaya pop. Tampilan grup band anak muda, fashion show, menyelam di laut dan off road merupakan penanda budaya pop tersebut.

Hal ini menunjukkan adanya praktik negosiasi antara budaya tradisional dengan budaya kontemporer pada rana Legu Gam masa kini. Hal semacam inilah yang di hidupkan oleh pihak kesultanan ternate sebagai bentuk dari khazana kebudayaan daerah dengan mengikuti pola gerak zaman. Penyelenggaraan festival *Legu Gam* mengalami perubahan sejak tahun 2002, dengan boki Nita dan Budi Susanti Permaisuri sultan Ternate sebagai penggagas utamanya. Hal ini sebagai jawaban atas keteguhan masyarakat dan pihak kesultanan Ternate dalam menghadapi berbagai macam cobaan, terutama kerusakan yang sempat melanda ternate di akhir tahun 1990-an.

Secara tersirat, festival Legu Gam dapat dikatakan sebagai bentuk strategi kebudayaan atau rekonsiliasi dalam menata hubungan sosial masyarakat ternate ataupun Maluku Utara. Dalam pandangan Budayawan Lokal Ternate merupakan cerminan dari Maluku Utara yang masyarakatnya terdiri dari berbagai identitas etnis, dengan menggunakan sarana festival untuk mereposisi eksistensinya dalam rumah indah dalam nuansa Ternate.² Di sadari bahwa Legu Gam merupakan ruang mediasi yang tepat untuk masyarakat yang multi-etnik.

²Abdurahman J. Kesultanan Ternate. *Tempiran media Grafika* 2007

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sehingga dalam penulisan proposal ini penulisan melakukan proses penulisan dengan judul "*Sejarah Legu Gam Di Kota Ternate Tahun 2002-2015*".

1.2 Batasan Masalah

Setiap penulisan memiliki batasan dengan tujuan untuk membatasi penulisan yang akan diangkat agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penafsiran. Sehingga demikian, dalam penulisan Sejarah Legugam ini, penulis batasi pada tahun 2002-2015.

Pemilihan batasan dalam penulisan ini dimulai dari Tahun 2002, yaitu bahwa sesungguhnya perayaan tradisi *Legu Gam* ternyata telah ada dengan nama *Dorogam*, tetapi perayaan tradisi ini mengalami pergantian nama dengan sebutan perayaan tradisi *Legu Gam* yang terjadi pada tahun 2002. Sedangkan pemilihan pada tahun 2015, yaitu di tahun tersebut teridentifikasi sebagai tahun wafatnya sultan Ternate Mudjafar Syah, karena penamaan dari *Dorogam* menjadi *Legu Gam* dilakukan pada masa jabatan Sultan Madjafar Syah.

1.3. RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka untuk mempermudah dalam pengkajian proposal ini, penulis merumuskan beberapa masalah yaitu

1. Bagaimana Gambaran Umum Legu Gam?
2. Bagaimanakah kesadaran masyarakat akan pentingnya Legu Gam?
3. Bagaimanakah perkembangan legu Gam?

1.4. Tujuan Penulisan

a. Tujuan Umum

1. Sebagai sarana untuk mengembangkan daya pikir yang kritis, logis dan analisis.
2. Mengaplikasikan metode penelitian sejarah dan historiografi yang telah dipelajari selama kuliah dalam bentuk nyata

3. Memperoleh pengetahuan tentang tradisi legu gam di kota ternate
- b. Tujuan Khusus
1. Memberikan gambaran umum tentang Legu Gam.
 2. Mengetahui asal usul dan perkembangan Legu Gam.
 3. Menjelaskan asal usul dan lahirnya Legu Gam di Kota Ternate.

1.5. Manfaat Penulisan

- a. Bagi Penulis
1. Penulis menggunakan penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh pengetahuan tentang pentingnya mencari tahu asal usul Legu Gam.
 2. Untuk melatih kemampuan penulis dalam mengkonstruksi peristiwa seajarah melalui analisis dari berbagai sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder.
 3. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai asal usul Legu Gam.

1.6. Kerangka Konseptual

Kata sejarah berasal dari Bahasa Arab (Sajaratun) yang artinya pohon. Dalam Bahasa Arab sejarah di sebut Tarikh. Adapun kata Tarikh dalam Bahasa Indonesia artinya waktu. Kata sejarah lebih dekat pada Bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu. Dalam Bahasa Inggris berasal dari historis yakni masa lalu.

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah ialah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi. Sejarah, badad, hikayat, atau tumbo dalam Bahasa Indonesia dapat di artikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu atau silsilah, terutama bagi para raja-raja.

1.7. Tinjauan Pustaka

Maksud dan tujuan dari tinjauan pustaka dan sumber dalam penelitian adalah untuk mencari sumber-sumber yang sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber-sumber berupa arsip yang didapatkan peneliti dari perpustakaan perpustakaan yang ada di lingkungan kota Ternate, baik perpustakaan jurusan/prodi ilmu sejarah, perpustakaan kampus/universitas serta perpustakaan pribadi dari narasumber-narasumber yang berusaha di wawancarai oleh peneliti.

Meneliti peristiwa masa lalu merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan sumber sejarah yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian sejarah spesifikasinya terkait dengan "Sejarah Legu Gam". Berdasarkan judul penelitian tersebut terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan yaitu : terlebih dahulu saya berkomunikasi dengan informan untuk mendapatkan sejarah lisan (*oral History*) dan tradisi lisan (*Oral Tradition*) yang mampu memberikan informasi terkait dengan penelitian dalam hal ini adalah pelaku sejarah yang menjadi bagian dari sumber primer sejarah: Arsip tentang tradisi Legu Gam di kota Ternate: Buku-buku dan skripsi yang terkait dengan Legu Gam di kota Ternate sebagai referensi dalam penulisan.

1.8. Metode Penulisan

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil dalam bentuk tulisan. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman rekaman peninggalan masa lampau. Menurut Kuntowijoyo dalam kedudukannya sebagai ilmu sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah, sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta, kebenaran

sejarah terletak pada kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas sehingga diharapkan mengungkap sejarah objektif.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan tersebut sebagai mata rantai yang saling berpengaruh dan sebagai urutan yang harus dikaji dan analisis secara mendalam dalam penulisan sejarah. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

1.8.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data atau materi sejarah dan evidensi sejarah. Sumber-sumber sejarah disebut juga data sejarah: bahasa Inggris *datum* yaitu bentuk tunggal, data bentuk jamak: menurut bahasa Latin *datum* yang berarti pemberian yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak. Kemudian sumber yang digunakan bisa berupa sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini sumber primer menggunakan buku-buku tentang sejarah Legu Gam. Sedangkan sumber sekunder merupakan tambahan jurnal maupun makalah sejarah mengenai Legu Gam itu sendiri.

1.8.2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan kegiatan meneliti apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya, sehingga benar-benar merupakan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka diperlukan kritik intern dan extern. Kritik extern bertujuan untuk menentukan autentitas sumber, baik keaslian sumber, tanggal, waktu pembuatan, serta pengarang. Kritik intern bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber, baik isi, sumber atau dokumen, meliputi bahasa dan situasi pengarang, gaya dan ide.

1.8.3. Interpretasi

Interpretasi adalah cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta – fakta yang telah berhasil dihimpun oleh penulis. Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber data sejarah untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah, suatu objek sejarah dapat dipelajari secara objektif bila objek tersebut memiliki eksistensi yang merdeka diluar pikiran manusia agar memperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar

1.8.4. Historiograf

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Ini adalah Teknik akhir dari penelitian sejarah, di mana penulisan dari hasil penelitian ini dituangkan ke dalam sebuah skripsi. Historiografi adalah usaha untuk menuliskan peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis dengan menerangkan fakta – fakta sejarah yang diperoleh sehingga akan dihasilkan suatu kisah yang ilmiah. Hasil dari historiografi ini adalah proposal atau skripsi yang berjudul “*SEJARAH LEGU GAM*”.

1.9. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan penulisan, peneliti membuat sistematika pembahasan skripsi sebagai acuan untuk menulis pokok-pokok pikiran yang ditulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan didalamnya memuat tentang Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan